



Gulungan Laut Mati: Fakta Salinan yang Akurat

Sipikir Hondro

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Email Corespondensi: agatossip@gmail.com

Abstract: *The Dead Sea Scrolls show evidence that the copies of the Old Testament made by Jewish scribes are almost identical to the “Masoretic Text.” In explaining this, this paper will present an analysis of the Dead Sea Scrolls from a geographical, archaeological, and socio-cultural perspective. Copies of the text cannot be called infallible or inspired by the Holy Spirit, but the Dead Sea Scrolls are infallible and inspired by the Holy Spirit. The discovery of the Dead Sea Scrolls provides very important information about the accuracy of the Bible, especially the Old Testament. Literature analysis was also conducted to reveal the durability of the writing medium used in ancient times, known as papyrus, until eventually using leather shaped into scrolls.*

Keywords: *Manuscript, original, accurate, discovery, Scroll, Dead Sea, Old Testament, inerrancy.*

Abstrak: Naskah Gulungan Laut Mati menunjukkan bukti bahwa para penyalin Kitab Suci Perjanjian Lama yang dilakukan oleh para jurutulis Yahudi hampir tidak ada perbedaannya dengan “Teks Masoret”. Dalam menjelaskan hal ini, maka tulisan ini akan memaparkan analisis terhadap penemuan Naskah Gulungan Laut Mati dari Aspek Geografis, Arkeologi dan Sosial-budaya. Salinan-salinan teks tidak bisa disebut inaransi atau ilham Roh Kudus, tetapi Naskah Gulungan Laut Mati adalah inaransi dan ilham dari Roh Kudus. Temuan naskah Gulungan Laut Mati memberikan informasi yang sangat penting tentang keakuratan naskah Alkitab khususnya kitab Perjanjian lama. Analisis Pustaka juga dilakukan untuk mengungkapkan tentang ketahanan dari media tempat menulis pada zaman dahulu yang disebut tumbuhan papyrus sampai akhirnya menggunakan kulit yang dibentuk menjadi gulungan-gulungan

Kata kunci: Naskah, asli, akurat, temuan, Gulungan, Laut Mati, Perjanjian Lama, inaransi.

Copyright © 2025.

The Authors.

This is an open-access article distributed under the CC Attribution-ShareAlike 4.0.

License



Pendahuluan

Dalam kalangan orang-orang Kristen maupun masyarakat Yahudi yang ingin melihat lebih dalam tentang kisah-kisah terbentuknya Alkitab yang kita miliki saat ini, maka “Naskah Gulungan Laut Mati” adalah salah satu sumber primer dalam bidang arkeologi. “Sebagai suatu disiplin, studi Alkitabiah sangat populer (dan penting) saat ini – mencakup teologi yang Alkitabiah”¹. Pentingnya sumber dari “Naskah Gulungan-gulungan Laut Mati” karena membuka wawasan orang-orang Kristen yang mau belajar sejarah teologi maupun praktek keagamaan yang telah berlangsung beribu-ribu tahun yang lalu, namun ditemukan bukti-bukti arkeologi keagamaan tersebut pada era ini.

Diakui bahwa untuk membuat sebuah penelitian terhadap naskah Alkitab, seperti naskah Perjanjian lama misalnya memang ada kendala atau hambatan yang tidak mudah dan sulit karena kondisi media maupun para penyalin naskah kuno tersebut. “Sejarah mengenai naskah Alkitab Perjanjian Lama dan kumpulan kitab-kitab di dalamnya, sulit diteliti karena sebagian besar materinya sudah sangat tua. Penyelidikan ini menjadi tambah sulit karena orang Ibrani memusnahkan naskah-naskah yang lama setelah mereka selesai meyalinnya. Sebelum penemuan yang luar biasa di Qumran – yaitu ditemukannya gulungan naskah (perkamenn) Laut Mati – pada tahun 1947, naskah Perjanjian Lama bahasa Ibrani yang kita miliki merupakan salinan abad ke 9 M. Naskah ini dikenal sebagai ‘teks Masoret’ yang diedit menjadi bentuk tetap kira-kira pada tahun 500 M.”²

Dengan kata lain, Alkitab yang kita pegang/miliki saat ini tidak jauh beda dengan naskahnya yang asli. Dikatakan oleh Norman L. Geisler dan Ronald M. Books dalam buku *‘Ketika Alkitab dipertanyakan’* bahwa “Di bagian manapun, sepanjang sejarah, dalam Alkitab tidak ditemukan ada janji kemurnian teks Alkitab. Tetapi ada banyak bukti yang mengingatkan bahwa Alkitab yang kita baca sangat dekat dengan naskah aslinya, yang diilhami, yang ditulis oleh nabi-nabi dan rasul-rasul. Bukti ini terlihat dalam keakuratan salinan yang kita miliki dan hal itu membantu mendukung klaim kita bahwa Alkitab sangat berharga sebagai dokumen sejarah maupun pernyataan/pewahyuan Allah. Karena setiap perjanjian memiliki tradisinya sendiri³. Artinya bahwa naskah yang kita miliki dalam bentuk terjemahan dalam berbagai versi adalah terjemahan yang akurat secara maksimal, bukan dalam arti persis 100% dengan naskah asli, melainkan sangat dekat dengan teks aslinya. Dikatakan maksimal karena upaya keras dalam penerjemahan tentu telah dilakukan secara maksimal, dengan hasil yang bisa dibaca saat ini dalam Alkitab yang kita miliki. Kalau memang ada beberapa yang belum persis seperti apa yang ada dalam naskah asli, paling tidak telah maksimal upaya untuk memberikan kata atau frasa yang dekat dengan maksud dan isi teks aslinya.

Naskah Laut Mati menjadi topik yang menarik untuk dibahas, diteliti ataupun dianalisis, baik bagi kalangan akademisi teologi kristen maupun orang Kristen awam bahkan terbuka bagi kalangan umum. Bukti-bukti yang dilihat dari berbagai sudut; sains, arkeologi, geografis, termasuk sosial-budaya, bisa menjadi sumber yang membuat temuan ini sangat akurat, tetapi bisa juga melahirkan kritik dari mereka yang ragu dan masih ingin mendapatkan argumen / pembuktian lebih.

Naskah Gulungan Laut Mati sangat memberi sumbangan terhadap informasi penulisan Perjanjian Lama yang memiliki bukti yang lengkap, yang juga mengungkapkan tentang masyarakat Yahudi yang teokrasi tersebut. Tentunya muncul kekaguman kita khususnya bagi kita orang-orang Kristen, di mana

¹ *Integritas*, Jurnal Teologi dan Kepemimpinan (Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan STT Jaffray Jakarta, volume 1, No. 1: Oktober 2012), hal. 29

² *The Lion Handbook to the Bible* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup: 1973 & 1983), hal. 78

³ Norman L. Geisler dan Ronald M. Books, *Ketika Alkitab dipertanyakan* (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 185

penemuan “Naskah Gulungan Laut Mati” merupakan bukti kekayaan sastra keagamaan di zaman kuno, masih lengkap saat ditemukan pada tahun 1947 yang bisa disebut sebagai salah satu penemuan arkeologi terbesar pada abad ke-20

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu peneliti memakai penyelidikan literatur, pada penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif, adalah cara yang dipakai untuk menerangkan serta menjelaskan arti, atas kejadian yang terjadi dalam latar belakang sebelumnya. Diperhatikan, melalui penelitian ini terfokus pada penjelasan secara mendalam, penyelidikan latar belakang, kemudian berusaha secara mendalam, menyeluruh, mengenai kelengkapan suatu keadaan atau kejadian. Dalam bagian penelitian kualitatif studi pustaka, tidak didapatkan dari wawancara, pengamatan langsung, tetapi peneliti memakai literatur sebagai sumber data. Tujuannya, untuk merancang kembali dan menganalisis informasi yang ada dalam literatur serta mengetahui konsep, pola, atau perdebatan, yang timbul dari rangkuman literatur tersebut. Dalam bagian ini peneliti terlibat membaca literatur-literatur yang mencatat tentang naskah Gulungan Laut Mati.

Hasil dan Pembahasan

Naskah-naskah Gulungan Laut Mati adalah naskah Perjanjian lama yang sangat penting dalam sejarah teologi. Naskah ini ditemukan dalam jumlah yang banyak, terdiri atas 981 naskah, ditemukan tahun 1946 dan 1956 di 11 buah gua di dekat Qumran, di tepi Barat⁴. Kitab-kitab yang ditemukan terdiri dari “Mazmur, Ulangan, Kejadian, Yesaya, Yoel, Keluaran, Imamat, Bilangan, Nabi-nabi kecil, Daniel, Yeremia, Yehezkiel, Ayub, 1 & 2 Raja-raja, 1 & 2 Samuel, Hakim-hakim, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Yosua”⁵ Oleh karena pentingnya hal ini, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa hal dengan maksud untuk memberikan pemahaman tentang Naskah-naskah Gulungan Laut Mati tersebut.

Medya Naskah Gulungan Laut Mati

Medya tulis menulis zaman dahulu tidak mudah untuk mendapatkannya, karena tahapan demi tahapan harus dikerjakan untuk menghasilkan lembaran untuk wadah tulis menulis. Kalau kita melihat mengenai nama temuan di Laut Mati ini, maka kita akan menemukan kata ‘Gulungan’. Disebut gulungan karena bentuk dari naskah tersebut. “pada zaman kuno, orang menulis di atas gulungan yang terbuat dari kulit atau papyrus. Sejak tahun 3000 SM, tanaman papyrus yang tumbuh di Mesir merupakan bahan dasar untuk membuat gulungan ini. Gulungan ini dibuat dengan tahapan-tahapan: (1) Bagian tengah batang tanaman papyrus dipotong kecil-kecil dan tipis. (2) Potongan itu direndam sampai lunak. (3) Dan diletakkan berderetan berselang-selang sampai membetuk semacam lembaran. (4) lembaran itu dipukul-pukul dengan palu sehingga serat-seratnya patah. Dengan demikian, lembaran itu mudah menyatu satu sama lain. (5) selanjutnya digosok secara lembut dengan kulit kerang. Kalau sudah kering, lembaran itu siap untuk ditulis.”⁶

⁴ www.bing.com

⁵ [https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah Laut Mati](https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah_Laut_Mati) (pada hari Rabu, 19/03/2025 jam 08.22)

⁶ *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia: 2011), hal. 1249

Dari sisi ketahanan, memang ketahanan gulungan dari bahan papirus tidak kuat atau tidak bisa bertahan lama – udara yang lembab membuat bahan ini bisa menjadi busuk, tidak sebanding kualitas ketahanan gulungan yang terbuat dari kulit. “Gulungan dari kulit juga dipakai, dan selanjutnya menggantikan papirus sebagai sarana tulis-menulis yang lebih disukai”⁷.

Adapun proses pembuatan sarana tulis dari kulit ini dan proses tulis di atasnya, dapat dijelaskan bahwa gulungan ini “terbuat dari kulit domba, kambing, atau sapi yang telah dihilangkan bulunya, direntangkan, dan dikeringkan dalam sebuah bingkai. Menulis dilakukan di bagian yang bulunya telah dihilangkan. Naskah yang telah ditulis di kulit tidak dapat dihapus. Lembaran-lembaran kulit yang terpisah dijahit satu sama lain sehingga terbentuk suatu gulungan yang panjang”⁸.

Sekalipun dari aspek wadah manuskrip-manuskrip sepertinya jauh berbeda dengan media yang digunakan seperti zaman ini, namun perlu diperhatikan bahwa apa yang tertulis itu adalah pengilhaman dari Allah sendiri kepada para penulis, sehingga dapat dikatakan bahwa penulis utama adalah Allah. “Pengilhaman Alkitab sangat terkait dengan penulis utama yakni Allah sendiri yang kemudian diidentikkan dengan wahyu Allah kepada orang-orang pilihan-Nya. Manuskrip aslinya ini ditulis pada perkamen (kulit binatang) atau pada papirus.⁹ Yang selanjutnya disimpan di tempat-tempat yang aman dan awet seperti guci.

Berkaitan dengan gulungan-gulungan tersebut, maka dibutuhkan wadah yang bisa menyimpannya sehingga tidak tercecer atau tidak cepat rusak, dan sepertinya pada zaman kuno tersebut, penggunaan guci sebagai wadah naskah-naskah tulisan sudah dikenal.” Sebenarnya dari semula haruslah ada sekurang-kurangnya 51 buah guci dengan isinya; semuanya berasal dari zaman Hellenistik dan termasuk kepada abad kedua sebelum Kristus. Menyimpan naskah-naskah di dalam guci adalah suatu kebiasaan dari zaman dahulu, yang dikenal orang dari prasasti-prasasti kuno dan dari penggalian sodok mutakhir. Salah satu penyimpanan dalam guci, seperti dalam tahun 588 sM, nabi Yeremia memberikan sepucuk surat pembelian kepada Barukh, muridnya, dan menyuruh dia menaruhnya di dalam sebuah bejana/wadah tanah (Yer. 32:14)”¹⁰.

Naskah Gulungan Laut Mati dari Aspek Geografis, Arkeologi dan Sosial-budaya

Dalam Perjanjian Lama kita dapat menemukan beberapa penyebutan lokasi, selain kota atau padang gurun juga beberapa penyebutan tentang laut. Penyebutan ‘laut’ banyak muncul dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan perbedaan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari sebuah lokasi, termasuk yang disebut ‘Laut Mati’. Dalam kitab Kejadian 14:3 juga ada muncul kata ‘Laut Asin’. Ada juga yang disebut ‘Laut Araba dalam Ulangan 4:49. Nabi Yehezkiel menyebut ‘Laut Timur’ dalam Yehezkiel 47:18.

Dari kata ‘laut’ maka kita bisa tahu bahwa tempat tersebut bukanlah tempat yang sempit melainkan tempat yang terbentang luas – lebar – Panjang. Wilayah Laut Mati; Panjang 72 km dan lebar antara 10-14 km.”¹¹ Suatu bukit garam di sebelah sudut baratdaya terkuak...yang ditunjuk sebagai ‘Istri Lot’ oleh

⁷ Ibid, hal. 25

⁸ Ibid

⁹ Yornan Masinambow, *Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili*, ejournal-iakn-manado.ac.id

¹⁰ A. Van Deursen, *Purbakala Alkitab Dalam Kata Dan Gambar*, (Jakarta, BPK. Gunung Mulia: 1991), hal. 56

¹¹ Ibid

orang Arab setempat. Rawa-rawanya menjadi sumber garam (Yeh 47:11)”¹² Keterangan lain dari sisi geografis mengenai Laut Mati ini disebutkan bahwa

“Hulu sungai Yordan ada di Gunung-gunung Libanon...dan sungai itu mengalir ke Laut Mati. Di antara Laut Galilea dan Laut Mati sungai itu mengalir sangat berbelok-belok. Menjelang Laut Mati lembah Yordan bertambah lebar... Laut Mati tidak mempunyai jalan ke luar, dan airnya adalah sangat asin, sehingga tidak dapat memberi kehidupan kepada suatu makhlukpun. Di sebelah barat Laut Mati, di situ ada Hutan Rimba Yehuda, di mana, inilah tempat ditemukannya Naskah Gulungan-gulungan Laut Mati di Qumran”¹³ tersebut.

Dari sisi arkeologi Alkitab, dikenal sebutan ‘naskah-naskah Gulungan Laut Mati’. Mengapa disebutkan istilah tersebut? Kita melihat bahwa naskah-naskah Perjanjian Lama, secara tidak sengaja ditemukan di gua-gua yang berlokasi di Laut Mati, maka naskah tersebut diberi nama seperti lokasi penemuannya. Inilah “Salah satu temuan arkeologi yang paling menarik terjadi pada tahun 1947, ketika seorang gembala masuk ke sebuah gua untuk mencari dombanya yang hilang. Ia menemukan banyak guci kuno dari tanah liat yang ternyata berisi gulungan-gulungan naskah. Gua itu berlokasi tepat di sebelah barat Laut Mati, sehingga dokumen-dokumen penting ini kemudian dikenal sebagai ‘Naskah-naskah Gulungan Laut Mati’”¹⁴.

Beberapa lokasi disebutkan lebih detail, khususnya tiga nama yang disebutkan dalam penemuan naskah kuno tersebut. “Sejak tahun 1947 ada ditemukan naskah-naskah pada tiga tempat di padang gurun Yehuda di sebelah utara perigi Fesykha, agak jauh ke selatannya di daerah Murabaat, dan di dekat Khirbet Mird, benteng Hyrkania. Di daerah yang pertama ditemukan sisa-sisa bangunan, yang digali-sodok dan diselidiki, yang penghuninya berhubungan langsung dengan gua-gua tempat penyimpanan naskah-naskah; penduduk daerah tersebut menamai reruntuhan itu Khirbet Qumran”¹⁵. Naskah Gulungan Laut Mati juga dikenal dari sebutan penduduk setempat untuk daerah tersebut yaitu Khirbet Qumran.

Naskah-naskah Laut Mati sangat memiliki kaitan dengan orang-orang Yahudi yang mempertahankan untuk tetap taat pada Hukum Musa. “Gulungan-gulungan naskah ini mencakup sejumlah tulisan tentang komunitas yang mungkin adalah kaum Eseni yang tinggal di gurun dekat gua-gua ini sekitar tahun 250 SM – 68 M. Kaum Eseni adalah sekelompok orang Yahudi yang amat taat melaksanakan Taurat. Mereka meninggalkan Yerusalem karena alasan-alasan agama dan politik dan bermukim di lokasi di sekitar Qumran”¹⁶. Dari temuan di gua-gua sekitar Qumran tersebut, menunjukkan tulisan-tulisan yang amat berharga yang memberikan dukungan atas naskah Perjanjian lama. “Dokumen-dokumen terpenting yang ditemukan di sana adalah gulungan-gulungan berisi salinan-salinan Alkitab Ibrani tertua yang sekarang ini ada. Salah satu temuan yang paling berharga adalah ‘Gulungan kitab Yesaya’ yang disalin sekitar tahun 150 – 50 sM.”¹⁷ Gulungan kitab Yesaya, yang ditemukan di Qumran dekat Laut Mati, mencapai 7,2 m (24 kaki), gulungan itu terbuat dari tujuh belas lembar kulit domba yang disatukan dengan benang lenan.¹⁸ Kaum Eseni memiliki peran penting dalam memelihara dokumen-dokumen tersebut sehingga saat ini bisa menjadi patokan terhadap salinan-salinan

¹² Ibid

¹³ H.H. Rowley, *Atlas Alkitab*, (Jakarta, BPK. Gunung Mulia: 1994), hal. 7

¹⁴ *Alkitab Edisi Studi*, hal. 25

¹⁵ Deursen

¹⁶ *Alkitab Edisi Studi*, 25

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid, 1249

PL dalam berbagai versi. Dokumen-dokumen yang sangat penting sangat perlu diperhatikan ‘keselamatan’ dokumen tersebut untuk generasi-generasi ke depan.

Pernyataan Positif dan kritik

Beberapa pernyataan tentang gulungan laut mati dari para peneliti, dapat menjadi kekuatan argumentasi kebenaran tentang keaslian naskah-naskah Alkitab. Di antara peneliti ini, yang memberikan pernyataan, di antaranya: ‘Arkeolog Amerika yang terkenal, William F. Albright, menyebutkan “penemuan manuskrip yang terbesar dari segala zaman”. Juga Sarjana Prancis, Andre Dupont-Sommer menyatakan, “Itu bukan suatu revolusi tunggal dalam penyelidikan eksegeese...[itu merupakan] suatu pancaran revolusi menyeluruh”.’¹⁹

Pernyataan lain juga dilontarkan yang bersifat pesimis terhadap gulungan laut mati. Kita simak salah satunya, misalnya: “tuduhan dari William Sanford LaSor, seorang akademisi bergelar profesor bidang Perjanjian Lama pada Fuller Theological Seminary, ia berkata dalam terbitan Harper’s Magazine, pada bulan Agustus 1966: “Allegro mengarang cerita penuh kebohongan, pemutarbalikan kenyataan, dan sindiran, yang pengaruh totalnya ialah meremehkan Yesus Kristus, mencemarkan Perjanjian Baru, dan menuduh hampir semua orang yang telah menerbitkan sesuatu mengenai Gulungan Naskah Laut Mati adalah begitu berat sebelah sehingga karya-karya mereka tidak dapat dipercayai”²⁰ Dari hal ini kita disadarkan bahwa para teolog masih ada yang tidak sepakat atas apa yang telah menjadi fakta-fakta yang ada, tetapi fakta itu sendiri yang menjadi penentu kebenaran.

Sekalipun tuduhan atas penemuan Gulungan Naskah Laut Mati dilontarkan, namun tuduhan tersebut lemah, sebab teks naskah-naskah sangat dekat dengan teks aslinya. “apa yang telah kita pelajari dari gulungan-gulungan Naskah Laut Mati? Pertama, gulungan-gulungan itu menegaskan bahwa di antara abad pertama dan abad kesembilan M, penyalinan Kitab Suci Perjanjian Lama oleh para juru tulis Yahudi telah dilakukan dengan kesalahan yang amat sedikit. Suatu hal yang mengagumkan. Kecuali ada kesalahan menyalin yang kurang penting di sana sini, manuskrip-manuskrip Laut Mati sebenarnya memperlihatkan versi yang identik dengan salinannya dari abad kesembilan. Ini berarti bahwa keraguan banyak sarjana mengenai keakuratan Teks Masoret (TM) sebagai celaan terhadap teks pertama itu tidak berdasar.”²¹

Pernyataan negatif yang dilontarkan oleh mereka-mereka yang pesimis harusnya mereka tahu bahwa Alkitab adalah pernyataan Allah yang tertulis yang dapat diyakini karena alasan-alasan yang ditunjukkan dari Firman Tuhan itu sendiri. Salah satu alasan mengapa Alkitab bisa diyakini adalah bahwa Alkitab tanpa salah (*Inerrancy*). Semua pernyataan di dalam Alkitab benar adanya, sempurna dan sesuai dalam sepanjang waktu, baik kesesuaian ajaran, moralitas, sosial, maupun dalam perkembangan saint-saint dalam dunia ini. Naskah Laut Mati dapat menjadi sebuah nilai penting tentang ajaran bahwa Alkitab tanpa salah. Menurut Paul Enns, dalam buku yang berjudul “The Moody Handbook of Theology” mengatakan bahwa inerransi merupakan doktrin yang penting, ...tidak menuntut kekakuan dari gaya bahasa. Lebih lanjut dikatakannya, bahwa dalam kesemuanya, pernyataan

¹⁹ Josh McDowell & Bill Wilson, *Apologetika Dia Berada Di Antara Kita* (Malang, Gandum Mas: 2004) hal. 331

²⁰ Ibid, 332

²¹ 333

Alkitab adalah akurat dan sesuai dengan kebenaran²². Pekerjaan Roh Kudus menjadi ineransi Alkitab itu sendiri.

Gulungan Laut Mati naskah ineransi

Penemuan arkeologi berupa Naskah Laut mati adalah sebuah alasan mengapa pentingnya ajaran tentang *Ineransi* Alkitab. Kata "Ineransi" dari asal kata Latin *inerrantem*. dapat diartikan "tidak ada salahnya"²³. Dari arti kata tersebut, maka pengertian ineransi Alkitab dapat dituliskan yaitu suatu doktrin yang menyatakan bahwa "Alkitab, seratus persen benar".²⁴ Ineransi Alkitab memiliki unsur-unsur absolutnya dan dalam beberapa hal, Innerancy tidak tercakup di dalamnya. Alkitab sepenuhnya (absolut) benar dalam hal sejarah, geografi, dan fakta-fakta empiris, dibuktikan dengan temuan naskah Gulungan Laut Mati. Alkitab sepenuhnya benar mengenai diri Allah, rencana-rencana-Nya dan tindakan-tindakan-Nya. Alkitab sepenuhnya benar mengenai sifat kewahyuan tindakan-tindakan Allah dalam sejarah. Alkitab sepenuhnya benar dalam hal perintah-perintah etika dan penilaian-penilaiannya.

Innerancy tidak berarti bahwa kopian dan salinan yang kita miliki sekarang ini sepenuhnya tanpa kesalahan. Salinan 99% murni, sedangkan yang *Innerancy* cuman naskah asli. Dengan kata lain, Alkitab yang kita pegang/miliki saat ini tidak jauh beda dengan naskahnya yang asli, seperti temuan naskah Laut Mati. Selain hanya naskah asli yang dikatakan berstatus *Innerancy*, juga "pengilhaman hanya dikaitkan dengan tulisan aslinya, bukan dengan salinan ataupun terjemahan bagaimanapun telitinya."²⁵ Terjemahan dalam berbagai versi, sekalipun dihasilkan oleh tim ahli bahasa, statusnya tetap disebut salinan dan bukan pengilhaman. Oleh karena itu, naskah-naskah Khotbah yang menggunakan Alkitab terjemahan dalam versi tertentu adalah bagian dari pekerjaan Roh Kudus yang memberikan penerangan atau iluminasi dalam kehidupan hamba Tuhan yang mempersiapkan naskah tersebut, tetapi naskah khotbahnya tidak disebut 'pengilhaman' dalam arti 'meniupkan' sebab status tersebut diberikan hanya pada manuskrip autograph yang ineransi.

Dikatakan oleh Norman L. Geisler dan Ronald M. Books dalam buku *Ketika Alkitab dipertanyakan* bahwa "Di bagian manapun, sepanjang sejarah, dalam Alkitab tidak ditemukan ada janji kemurnian teks Alkitab. Tetapi ada banyak bukti yang mengingatkan bahwa Alkitab yang kita baca sangat dekat dengan naskah aslinya, yang diilhami, yang ditulis oleh nabi-nabi dan rasul-rasul. Bukti ini terlihat dalam keakuratan salinan yang kita miliki dan hal itu membantu mendukung klaim kita bahwa Alkitab sangat berharga sebagai dokumen sejarah maupun pernyataan/pewahyuan Allah. Karena setiap perjanjian memiliki tradisinya sendiri"²⁶.

Namun di balik ineransi Alkitab, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga kalangan yang berusaha melemahkan kewibawaan Alkitab, yaitu mereka yang memberikan kritik terhadap Alkitab dan memiliki pandangan bahwa Alkitab tersebut tidak seperti wibawa yang diberikan kepadanya. Kalangan yang berusaha melemahkan kewibawaan Alkitab menyatakan bahwa "Alkitab adalah hasil pekerjaan manusia yang mengandung banyak kesalahan dan kekeliruan"²⁷. Pernyataan seperti ini semestinya tidak

²² Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, (Malang, Literatur SAAT, 2010), hal. 167

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Ketidakbersalahan_Alkitab

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Geisler dan M. Books, hal. 185

²⁷ Jakob Van Bruggen, *Siapa yang membuat Alkitab mengenai Penyelesaian dan Kewibawaan PL dan PB*, (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002), hal. vii

diharapkan dari orang-orang yang belajar dan menyelidiki Alkitab, tetapi menurut saya hal ini bisa terjadi jika seseorang mengedepankan rasio dari pada iman. Kalau manusia *beriman* / percaya lebih dahulu terhadap pernyataan dalam Alkitab, maka manusia itu akan '*mengerti*'(band. Ibrani 11 : 3 – TB), bahwa Alkitab yang ditulis oleh nabi-nabi dan rasul-rasul adalah Firman Allah yang diilhami oleh Allah sendiri kepada para penulis, sehingga Alkitab tanpa salah, sebab Alkitab bukan karya manusia.

Fakta Salinan Yang Akurat

Melihat kisah Perjanjian Lama, maka kita akan melihat bahwa Naskah Laut Mati dalam bentuk gulungan tersebut, sekalipun baru ditemukan di Qumran pada tahun 1947, telah menguatkan kewibawaan naskah-naskah Teks Masoret di abad ke 9, dan membuktikan bahwa para penyalin naskah bahasa Ibrani sangat teliti, sehingga tampak kewibawaan Alkitab yang kita miliki. Seperti dijelaskan dalam buku *The Lion Handbook to the Bible* (1973 & 1983) bahwa "Semua naskah yang terdapat kemudian sama dengan naskah abad 9 M tersebut."²⁸ Ini merupakan upaya nyata para penyalin yang sungguh-sungguh penuh ketelitian, sehingga hasilnya tidak dapat diragukan.

Salinan "Teks Masoret telah diterima sebagai terjemahan standar yang dapat dipercayai dari tulisan asli Perjanjian Lama, dan seperti yang telah dinyatakan di atas, gulungan naskah Laut Mati memperkuat Teks Naskah Masoret dari abad kesembilan sebagai salinan yang akurat dari teks abad pertama Masehi."²⁹ Di sini dapat dikatakan bahwa Gulungan Naskah Laut Mati selain memberikan kewibawaan Kitab Suci itu sendiri, juga memberi makna sebagai penguatan dari Teks Masoret yang akurat tersebut.

Dalam hal terjemahan maka Gulungan Naskah Laut Mati dinilai paling tua (naskah kuno) dan memiliki kaitan dengan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani yang kita kenal dengan sebutan naskah Septuaginta. "Gulungan-gulungan Naskah Laut Mati itu juga melengkapi kita dengan naskah-naskah paling kuno"³⁰, Dengan adanya Septuaginta maka terjemahan Perjanjian Lama tentunya tidak berupa perkiraan-perkiraan atau dugaan-dugaan pemberian terjemahan, karena ada dasar petunjuk sebagai bantuan bagi para penerjemah yaitu naskah Septuaginta, yang dalam lambang angka romawi dapat ditulis LXX (=angka 70), sebuah terjemahan naskah Perjanjian Lama dari Bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani. Bahasa Yunani saat itu digunakan di kalangan masyarakat, termasuk masyarakat Yahudi dan juga orang-orang Kristen pertama menggunakan Bahasa tersebut.

Gulungan Naskah Laut Mati dalam kaitan dengan Perjanjian Baru tidaklah secara langsung dikutip oleh para penulis Perjanjian baru. Hal ini disebabkan versi Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani yang seluruhnya selesai diterjemahkan pada tahun '117 Sebelum Masehi'³¹. Pengaruh versi Septuaginta tersebut, juga membawa pengaruh pada kutipan-kutipan Perjanjian Lama ke dalam Perjanjian Baru. "Rupanya versi Septuaginta (LXX) dan bukan teks Masoret, yang dikutip oleh kebanyakan penulis Perjanjian Baru dalam beberapa hal. Injil Matius mungkin adalah satu-satunya kitab di Perjanjian Baru yang tidak mempunyai kutipan-kutipan Perjanjian Lama yang sesuai dengan LXX. Injil Yohanes dan Kisah Para Rasul berisi kutipan-kutipan yang hampir kata demi kata sesuai dengan LXX. Sekitar separoh dari kutipan-kutipan Paulus dari Perjanjian lama sesuai agak

²⁸ *The Lion Handbook to the Bible*, 78

²⁹ *Ibid*, 334

³⁰ 334

³¹ 335

dekat dengan LXX... Gulungan-Gulungan Naskah Laut Mati memberi bukti bahwa para penulis Perjanjian Baru bukanlah satu-satunya yang menganggap versi LXX sama-sama dapat diandalkan sebagai versi Teks Masoret.³²

Contoh Naskah Laut Mati

Dalam hal usia dan aksara dari penemuan ini, dikatakan bahwa “Di dalam gua itu ditemukan juga bagian-bagian nas dengan aksara kuno (‘Fenisia kuno’) yang bentuknya mirip dengan ostraka dari Lakhis. Nas itu merupakan bagian dari ‘Hukum Kekudusan’ (nama yang diberikan kepada Imamat 17:1-26; 46); di situ disebutkan tiap-tiap kali dengan tegas bahwa TUHAN Allah itu kudus (misalnya: Im. 19:2; 20:7, 26). Bagian-bagian nas yang ditemukan itu berasal dari abad yang ke-4 sM, dan itulah naskah Alkitab yang tertua yang dikenal orang”³³. Dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa naskah dari Laut Mati tersebut merupakan naskah Alkitab yang paling tua.

“Gulungan kitab Yesaya, terbuka pada lajur 32 (kanan) dan 33 (kiri). Perkataan lengkap yang pertama pada lajur kanan ialah permulaan Yesaya 38:9; dan lajur kiri memperlihatkan Yesaya 40:2b-28a. Itulah suatu gulungan naskah di atas perkamen. Gua tempat gulungan-gulungan itu ditemukan, ialah semacam tempat penyimpanan; kumpulan (koleksi) itu agaknya adalah kepunyaan anggota-anggota suatu persaudaraan atau sekta; dapat dibayangkan bahwa di dalam gua tersebut pada masa penganiayaan atau perang. Gulungan kitab Yesaya ini adalah naskah yang tertua yang hingga kini ditemukan mengenai kitab itu, dan adalah 1000 tahun lebih tua daripada gulungan kitab-kitab Yesaya yang sampai sekarang dikenal orang (berasal dari Kairo). Penemuan itu membuktikan betapa telitinya diturun-alihkannya naskah-naskah Masora”³⁴ Nampaknya naskah kitab Yesaya, dalam teks tertentu merupakan naskah yang sangat jelas dan lengkap serta yang paling tua di antara temuan Gulungan Naskah Laut Mati.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Naskah Gulungan Laut Mati dapat difahami atau dimengerti dalam beberapa rumusan kesimpulan berikut ini, yaitu: Pertama, Para penyalin Kitab Suci Perjanjian Lama yang dilakukan oleh para jurutulis Yahudi hampir tidak ada perbedaannya dengan “Teks Masoret”. Walaupun mungkin ada orang atau para sarjana yang ragu mengenai keakuratan Teks Masoret (TM), namun Gulungan Naskah Laut Mati menjadi alasan untuk menghilangkan keraguan itu, atau dengan kata lain, tidak ada alasan untuk tidak percaya pada TM tersebut. Kedua, Gulungan-gulungan naskah Laut Mati mencakup sejumlah tulisan tentang komunitas yang mungkin adalah kaum Eseni yang tinggal di gurun dekat gua-gua ini sekitar tahun 250 SM – 68 M. Kaum Eseni adalah sekelompok orang Yahudi yang amat taat melaksanakan Taurat. Mereka meninggalkan Yerusalem karena alasan-alasan agama dan politik dan bermukim di lokasi di sekitar daerah Laut Mati / Qumran. Laut mati memiliki daya apung dan ikan tidak bisa hidup sebab teracun, akibat terbakarnya daerah itu selama gempa bumi, yang menimbulkan hujan belerang dan api yang memusnahkan Sodom dan Gomora. Ketiga, Ketahanan gulungan dari bahan papyrus tidak kuat terhadap kelembaban udara yang menyebabkan papyrus menjadi busuk, tidak sebanding kualitas ketahanan gulungan yang terbuat dari kulit Binatang yang bisa bertahan sangat lama. Keempat, Naskah Gulungan Laut Mati adalah inaransi

³² 336

³³ Dursen, 25 - 26

³⁴ Deursen

dan ilham dari Roh Kudus. Salinan manapun atau sebaik apapun bentuk salinan tidak disebut inaransi atau ilham Roh Kudus, sebab hanya manuskrip-manuskrip asli yang disebut “tanpa salah” (inaransi) dan “dinafaskan oleh Allah” (ilham). Kelima, Analisis yang bisa kami paparkan ini sangatlah terbatas. Oleh karena itu kami masih terus mencari sumber-sumber yang belum kami ketahui, dan sekaligus berharap ada tulisan-tulisan baru lainnya yang berdasarkan analisis-analisis sumber baru untuk memperkaya sejarah teologi Kristen dan praktek keagamaan yang telah berlangsung ribuan tahun silam.

Referensi

- A. Van Deursen A. Van. *Purbakala Alkitab Dalam Kata Dan Gambar*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1991
- Bruggen, Jakob Van. *Siapa yang membuat Alkitab mengenai Penyelesaian dan Kewibawaan PL dan PB*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2002
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Literatur SAAT, 2010
- Geisler, Norman L. dan Books, Ronald M. *Ketika Alkitab dipertanyakan*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Jurnal Teologi dan Kepemimpinan. Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan STT Jaffray Jakarta, volume 1, No. 1: *Integritas*, Oktober 2012
- McDowell, Jos & Wilson, Bill. *Apologetika Dia Berada Di Antara Kita*. Malang: Gandum Mas, 2004
- Rowley, H.H. *Atlas Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994
- The Lion Handbook to the Bible*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973, 1983
- The New Bible Dictionary*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2008
- Wikipedia* ([https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah Laut Mati](https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah_Laut_Mati))
- www.bing.com
- Yornan Masinambow, *Kajian tentang Doktrin Alkitab dari Perspektif Teologi Injili*, ejournal-
iakn-manado.ac.id
- Yuliana Kasmawardi, Yuliana. “Alkitab diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi” *Journal of Religious and Socio-Cultural* Vol.2, No.1 (2021): 53-76.